

**PROPHETIC PARENTING SEBAGAI MODEL PENGASUHAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

Oleh:

Fitriyah

Fitriyahel.maliki15@gmail.com

STAI DARUSSALAM LAMPUNG

Way Jepara Lampung Timur

Received: 25/09/2023	Revised: 17/10/2023	Aproved: 31/10/2023
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstract (English)

This research is motivated by the current of globalization which has become a big challenge for parents to educate and care for children. Increasingly sophisticated technology and easier access to information have more or less affected a child's soul. As a result, phenomena in society today are decorated with deviant behavior from teenagers, free sex, pornography, bullying and many other deviant behaviors.

The aim of this research is to provide knowledge to parents about early childhood education according to what the Prophet Muhammad taught, so that in the future the child will have good character. This research method is to use qualitative research methods using content analysis methods. The results of this research are that the educational methods taught by the Prophet Muhammad should be exemplary in every step, including in raising children. Among the methods of character or moral education for children that can be applied are being a good role model, finding the right time to give direction, being fair and equal in giving to children, fulfilling children's rights, not being angry or criticizing, always instilling joy to the child. The Prophet's method of educating children is still very relevant to use today because children who are born and raised in a harmonious family that applies Islamic values will grow up with the strength of faith and good morals.

Keywords: Prophetic Parenting, Parenting Models, Early Childhood Character Formation.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh arus globalisasi yang menjadi tantangan besar bagi kedua orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi jiwa seorang anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat saat ini terhiasi dengan adanya perilaku menyimpang dari para remaja, seks bebas, pornografi *bullying* dan masih banyak perilaku-perilaku menyimpang yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang Pendidikan anak usia dini sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW, agar kedepannya anak tersebut mempunyai karakter yang baik. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian

Kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten (isi). Hasil dari penelitian ini adalah Metode pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw sudah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah tidak terkecuali dalam pengasuhan anak. Di antara metode-metode pendidikan karakter atau akhlak bagi anak yang dapat diterapkan adalah menjadi suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian terhadap anak, menunaikan hak anak, tidak boleh marah dan mencela, selalu menanamkan kegembiraan kepada anak. Metode Pendidikan anak ala Rasulullah masih sangat relevan untuk digunakan saat ini karena anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dengan menerapkan nilai-nilai Islami maka akan besar dengan kekuatan iman dan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *Prophetic Parenting, Model Pengasuhan, Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dan hadiah dari Tuhan kepada orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuhnya secara utuh agar anak dapat tumbuh tanpa ada ancaman dan tantangan yang menimpa anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik. Sangat penting bagi orang tua untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam membesarkan anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak yang optimal.¹Orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi seorang manusia, yang manamemberi pengaruh pertama pada anak. Pembentukan pribadi anak saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama ini. Sehingga, kunci utama dalam pembentukan karakter anak terdapat dalam keluarga terutama orang tua.

Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh

¹ M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hlm. 46

dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan sertamengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan. Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak, sedangkan menurut Moh.Shochib dalam bukunya menyebutkan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi.² Namun, proses pengasuhan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakan. Pada kenyataannya pada kondisi sekarang ini masih banyak orang tua yang kurang menyadari apa penyebab dari tingkah laku anak mereka. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama dalam hal ini.³ Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak disebabkan karena kondisi orang tua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan

² M. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 35

³ Adnan Hasan SHalih, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2010) hlm. 66.

⁴ Dony Koesoma, *Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grafindi, 2011) hlm. 112.

membimbing anak -anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan Orang tua yang meliputi pemenuhan Model Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengasuhan Terprogram Model Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengasuhan Terprogram 3 4 kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁶

Di era globalisasi ini menjadi tantangan besar bagi kedua orang tua

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2012). Hlm. 68.

⁶ Latifah Nur Ahyani, *Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah*, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, vo;. 1. No. 1.

untuk mendidik dan mengasuh anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi jiwa seorang anak.⁷ Akibatnya, fenomena di masyarakat saat ini terhiasi dengan adanya perilaku menyimpang dari para remaja, seks bebas, pornografi *bullying* dan masih banyak perilaku-perilaku menyimpang yang lainnya.⁸ Perilaku-perilaku anak seperti yang diuraikan di atas tidak sertamerta terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar kehidupannya. Anak dengan segala perilakunya, membawa suatu model dan bentuk karakter dalam dirinya, yang diperoleh dari atau dibentuk oleh lingkup kehidupannya, terutama dari orang tua.⁹

Para orang tua lebih tertarik mendidik anak dengan pola kebebasan dan memberi ruang cukup besar untuk anak melakukan hal yang disenanginya. Ruang demokrasi kebablasan dibangun atas nama pendidikan ala modern. Banyak kelonggaran diberikan pada anak asalkan anak merasa senang, bahkan tidak jarang orangtua memberikan fasilitas game *online* atau *handphone* atau *i-pad* pada anak dengan alasan agar anak tidak menangis, rewel, dan mengganggu orang tuanya.¹⁰ Pada akhirnya orang tua juga yang banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.¹¹

Kasus-kasus itu antara lain disebabkan ketidaktahuan orang tua akan pentingnya mengasuh dan mendidik anak dengan baik, ini menjadikan anak sebagai korban, orang tua selalu menyalahkan anak, tanpa mereka

⁷ Dony Koesoma, *Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grafindi, 2011) hlm. 112.

⁸ Realita Survey di MTS. Ma'arif 14 Sidorejo, Juni 2022.

⁹ M. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 38.

¹⁰ Hasil dari survey pada lingkungan sekitar, 03 Agustus 2023.

¹¹ Hasil wawancara dari beberapa orang tua, 05 Agustus 2023.

sadaribahwa apa yang sekarang menjadi kepribadian anak adalah hasil dari pola asuh yang orang tua terapkan pada anak, orang tua mungkin cenderung bersikap kasar, otoriter, acuh tak acuh, atau terlalu memanjakan anak, sehingga anak tumbuh menjadi sosok yang egois, agresif, dan kesulitan dalam bersosialisasi dan lain-lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman. Dan jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi masa depan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pola asuh yang tepat oleh orangtua, tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian. Dalam hal ini penulis ingin memberikan informasi kepada para orang tua terkait Pendidikan anak yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

B. Pembahasan

1) Kajian Teori

a). *Prophetic Parenting*

Prophetic Parenting adalah bentuk pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak (perilaku) yang baik dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.¹² Pendidikan anak ala Rasulullah SAW pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. *Prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan oleh

¹² Maulana Musa Ahmad Olgar, mendidik Anak Secara Islami, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 71.

Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau.¹³ Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses Pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, karena dalam proses Pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Prophetic parenting membimbing setiap orang tua yang mendidik anak mulai dari mereka belum menjadi orang tua. Maksudnya adalah *prophetic parenting* membimbing diri mereka sebaik mungkin sebelum mereka menikah dan mempunyai anak.¹⁴ Menyiapkan segala ilmu lurus sebelum menjadi orang tua sangatlah penting, karena dengan ilmu yang lurus setiap orang tua akan sukses dalam memimpin atau mengarahkan keluarganya menuju kebaikan. Persiapan ilmu tersebut berlaku baik untuk seorang pemuda yang akan menjadi suami maupun pemudi yang akan menjadi istri.

Rasulullah adalah teladan terbaik sepanjang zaman. Beliau bukan hanya mengajarkan bagaimana tata cara beribadah *mahdhah*, tetapi juga mencontohkan bagaimana mengatur keluarga hingga negara.¹⁵ Termasuk cara mendidik anak. Tegasnya Rasulullah adalah seorang pengajar karena beliau sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai *mu'allim*.¹⁶

b). Model Pengasuhan

Pengasuhan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak maknanya ialah mendidik anak dan memelihara anak, mengurus makan, minum pakaian dan

¹³ Yulia Hairina, *Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Studia Insania 2016, hlm. 5.

¹⁴ Nur Mifta Humairo DKK, *Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal At-Taujih, 2022, hlm. 10.

¹⁵ Maulana Musa Ahmad Olgar, *mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 72.

¹⁶ Ayu Agus Ranti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Jakarta: Media Sservice, 2014), 56.

keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.¹⁷

Pengasuhan anak meliputi kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidup.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.¹⁸

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter itu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orangtua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orangtua yang

¹⁷ Lydia Putri DKK, *Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai*, Jurnal Penelitian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 12. No. 1, 2023, hlm. 39.

¹⁸ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Mila Rahmawati DKK, PDF, (Jakarta:Erlangga, 2017). Hlm. 205.

otoriter ditandai dalam hubungan orangtua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.¹⁹ Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orangtua.²⁰ Sebagai contoh orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari adalah orangtua yang memiliki banyak aturan dan harus diikuti oleh anak, apabila anak tidak mengikuti aturan tersebut maka orangtua akan memberikan hukuman yang kasar.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.²¹

Sebagai contoh orangtua yang menggunakan pola asuh permisif adalah orangtua yang tidak mempunyai pendirian dalam hal pengasuhan, anak dibiarkan tanpa adanya pembelajaran, Ketika

¹⁹ Qurrotu A'yun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, IAIN Salatiga, Vol.5 No.1 tahun 2017, hlm. 107.

²⁰ Qurrotu A'yun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, hlm. 108.

²¹ Qurrotu A'yun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*.

anak melakukan kesalahan orang tua hanya diam saja.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.²² Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pola asuh otoritatif atau demokratis yaitu pola asuh yang berada di tengah pola asuh otoriter dan permisif. Pada pola asuh ini, orangtua akan mengenalkan smartphone dan internet terhadap anak dengan arahan-arahan yang sesuai dan batasan sampai mana anak bisa mengoperasikan smartphone tersebut. Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan membiarkan anak untuk mengenal smartphone namun tetap memperhatikan hal apa saja yang harus dan belum harus anak ketahui.

Contoh orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis adalah orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai karakter pada anak.²³

c). Karakter Anak Usia Dini

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang

²² Qurrotu A'yun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, hlm. 109.

²³ Yuyun Trilia Sundari, Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Potensia*, 2017, hlm. 10.

berarti mengukir.²⁴ Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Doni Koesoma menjelaskan bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian.²⁵ Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seorang yang bersumber dari hasil bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah bawaan hati, jiwa terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.²⁶ Sedangkan, anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun, pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun.²⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia dini adalah: sifat atau tingkah laku anak yang berumur 0-6 tahun yang dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis konten (isi) *content analysis*.

3) Hasil penelitian

Konsep *Prophetic* mendasar kepada keteladanan yang terdapat pada

²⁴ Ulfa Maria, *Model Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengasuhan Terprogram*, KEMENDIKBUD Sumatera Barat, 2019, hlm. 11.

²⁵ Nurul Zuriah DKK, *Model Pendidikan Karakter*, (Malang: UMM, 2017), hlm. 7

²⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter*, (PT. Get Press Indonesia, 2020), hlm 34.

²⁷ Ulfa Maria, *Model Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengasuhan Terprogram*.

diri Rasulullah SAW. *Prophetic parenting* dimulai dari membimbing setiap orang tua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orang tua. Konsep dalam *Prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak dan sahabat beliau. *Parenting* berlaku sebuah proses Pendidikan bukan sekedar pengajaran.

Ada tujuh metode yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) **Menjadi Suri Tauladan yang Baik Bagi Anak**

Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh yang paling dominan adalah berasal dari kedua orangtuanya. Rasulullah SAW memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam hubungannya dengan anak-anaknya. Anak-anak akan selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur mereka akan tumbuh dalam kejujuran, begitu seterusnya.²⁸

Kedua orangtua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya.²⁹

b) **Mencari Waktu Yang Tepat Untuk Memberikan Pengarahan**

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), hlm. 169.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 169.

nasihatnya.³⁰ Memilih waktu yang tepat juga efektif untuk meringankan tugas orang tua untuk mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila orang tua sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam Upaya Pendidikan.

c) **Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian Terhadap Anak**

Ini adalah dasar ketiga yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.³¹ Kita sering mengetahui bahwasannya seorang anak yang merasa orang tuanya lebih sayang terhadap saudaranya, karena hanya perasaan ini saja si anak bisa menjadi liar juga bisa menimbulkan rasa dengki terhadap diri anak. Maka dari itu sudah seyogyanya orangtua bersikap adil kepada anak-anaknya meskipun hanya masalah mencium anak.

d) **Menunaikan Hak Anak**

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima.³² Disamping itu juga menjadi pelatihan kepada anak

³⁰ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), hlm. 215.

³¹ M. Athiyah AL-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bintang Bulan), hlm. 153.

³² M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hlm. 146.

untuk tunduk dan patuh terhadap kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.³³ Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkan menjadi orang yang tertutup dan dingin.

e) **Membantu Anak Untuk Berbakti dan Menjalankan Ketaatan**

Orang tua harus mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan mentaati perintah Allah SWT. Hal tersebut dapat membantu anak untuk berbakti dan menjalankan ketaatan serta dapat mendorong anak untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman dapat mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.³⁴ Selain itu kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dipundaknya dalam membantu anak mereka untuk berbakti.

f) **Tidak Boleh Marah dan Mencela**

Jangan mencaci dan mencela anak. Ini tidak mendatangkan kebaikan sedikitpun. Biasanya dilakukan oleh para orang tua ketika mereka marah dan kesal sama anaknya. Kadang-kadang perilaku anak membuat orang tua kesal, tapi kita harus memakluminya karena mereka perlu bimbingan, mereka makhluk yang banyak kekurangan dan masih perlu banyak dipoles.

³³ M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*. hlm. 156.

³⁴ M. Alwi Al-Maliki, *Psikologi Pendidikan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 95.

Sering mencela dan mencaci anak itu akan menimbulkan penyesalan. Apalagi secara umum seorang Mukmin bukanlah orang yang tukang mencela dan melaknat.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِذِيءِ

“Seorang Mukmin bukanlah seorang yang suka mencela, suka melaknat, berkata keji dan berkata kotor.” (HR. Tirmidzi, Ahmad dan yang lainnya.)³⁵

Itu kepada semua manusia, apalagi kepada anak yang mana mereka adalah objek pendidikan kita. Apalagi berlebihan dalam mencela dan menjelek-jelekan yang membuat anak itu bertindak tidak baik dan mungkin bertambah buruk. Karena manusia jika diperlakukan dengan kasar bukan bertambah baik, tapi bertambah buruk. Mungkin dia tidak akan berhenti dari keburukannya itu, bahkan mungkin akan menjadi-jadi.

Celaan juga bisa menjadi doa yang buruk terhadap anak. Kita khawatir doa itu dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dan keburukan itu benar-benar menimpa anak kita. Maka hati-hati mengucapkan kata-kata yang buruk kepada anak. Walaupun dalam kondisi marah, tahan diri, tahan lisan.³⁶

g) Menanamkan kegembiraan Pada Anak

Kegembiraan memainkan peran yang cukup menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang cukup kuat. Anak-anak dengan segala kesucian dan kemurniannya sangat menyukai kegembiraan. Bahkan mereka sendiri merupakan sarana

³⁵ M. Alwi Al-Maliki, *Psikologi Pendidikan Rasulullah*, hlm. 105,

³⁶ M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hlm. 189,

kegembiraan bagi orang dewasa. Anak-anak akan senang Ketika melihat senyuman terlukis diwajah kedua orangtuanya.³⁷

Disamping itu, kegembiraan yang memberikan dampak positif pada jiwa anak akan melahirkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwa, sebagaimana juga menjadikannya siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.

Rasulullah SAW selalu memasukkan kegembiraan di hati anak-anak. Beliau memakai berbagai cara untuk melakukannya, antara lain:

- a) Menyambut kedatangan mereka
- b) Mencium dan bercanda
- c) Mengusap kepala
- d) Menggendong dan menimang
- e) Memberikan makanan
- f) Mekan bersama mereka.³⁸

4) Pembahasan

Prophetic Parenting merupakan sebuah metode pengasuhan atau pola asuh orang tua di dalam membina, mendidik, membimbing dan berinteraksi kepada anak dengan berlandaskan pada pemahaman ilmu dalam Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam al-hadits terkait mendidik dan mempersiapkan diri anak untuk menjadi insan yang bertaqwa, beraqidah dan berakhlak mulia di dalam menjalani kehidupannya.

Sebelum mendidik dengan konsep *prophetic parenting*, orang tua terlebih dahulu perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebelum menjalankannya. Prinsip yang dimaksud yaitu memelihara fitrah anak, ada arahan yang jelas, bertahap dan mengembangkan potensi anak.

³⁷ M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*

³⁸ M. Nur Abdul Hafis Suwaid, *Prhophetic Parenting*.

Manfaat *prophetic parenting* dalam membentuk karakter anak usia dini adalah meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya Pendidikan karakter pada anak sejak dini serta bagaimana mendidik anak dengan berpedoman kepada Rasulullah SAW. Relevansi *prophetic parenting* dengan kehidupan sehari-hari yaitu: bahwasannya setiap orangtua itu akan mendidik anaknya diawali dengan Pendidikan karakter terlebih dahulu. Menurut Kiswatul Karimah dalam studinya mengatakan bahwa cara mendidik anak dengan cara Islami yaitu melalui pembiasaan yang baik, penanaman kejujuran, pembiasaan berbahasa yang halus, menjadi suri tauladan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.³⁹ Menurut Mukhtar Latief dari kegiatan parenting yang dilakukan orangtua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anak, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran antara di rumah dan di sekolah demi berkesinambungnya proses pembelajaran itu sendiri sehingga menjadi pembiasaan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.⁴⁰ Masduki mengatakan bahwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dengan menerapkan nilai-nilai Islami maka akan besar dengan kekuatan iman dan akhlak yang baik.⁴¹ Oleh karena itu

³⁹ Kiswatul Karimah, *IProphetic Parenting dalam Membentuk akhlak Islami Anak Usia dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Balungan Haji*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017.

⁴⁰ Mukhtar Latief, *Membantuk Akhlak Islami Anak*, Jurnal Adzzikra, 2019.

⁴¹ Sutarman Masduki, *Islamic Parenting as a method of Sakinah Family*, International Journal of Psychology Rehabilitation, hlm. 274.

para keluarga menjadi penting untuk menciptakan suasana yang baik dalam keluarga, lebih-lebih jika keluarga atau lingkungan kurang mendukung terhadap perkembangan kepribadian anak.

C. Kesimpulan

Anak adalah karunia Allah kepada manusia sekaligus merupakan amanah yang harus dijaga, diberi nafkah, didik dan dipertanggungjawabkan oleh orangtuanya. Cara strategis dalam membentuk karakter anak-anaknya melalui pengasuhan yang tepat. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Banyak keluarga yang gagal dalam proses pembentukan karakter, padahal kesuksesan seseorang tergantung kualitas karakter yang dimilikinya. Model parenting atau pengasuhan dalam keluarga merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan karakter atau akhlak anak. Rasulullah Saw di utus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti seluruh umat manusia termasuk cara mendidik dan mengasuh anak atau di sebut dengan prophetic parenting. Metode pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw sudah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah tidak terkecuali dalam pengasuhan anak. Di antara metode-metode pendidikan karakter atau akhlak bagi anak yang dapat diterapkan adalah menjadi suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian terhadap anak, menunaikan hak anak, tidak boleh marah dan mencela, selalu menanamkan kegembiraan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun. Qurrotu. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, IAIN Salatiga, Vol.5 No.1 tahun 2017.

- Ahmad Olgar. Maulana Musa. *mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000.
- Ahyani. Latifah Nur. *Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, vo; 1. No. 1.
- Al-Maliki. M. Alwi. *Psikologi Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Hafis Suwaid. M. Nur Abdul. *Prhophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010.
- Koesoma. Dony. *Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grafindi. 2011.
- Maria. Ulfa. *Model Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengasuhan Terpogram*, KEMENDIKBUD Sumatera Barat, 2019.
- Muhtar. Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Mulyasa. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta PT. Bumi Aksara, 2012.
- Musthofa. M. *DKK Metode Penelitian Kepustakaan*, PT. Get Press Indonesia, 2020.
- Putri. Lydia DKK. *Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai*, Jurnal Penelitian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 12. No. 1, 2023.
- Ranti. Ayu Agus. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: Media Sservice, 2014.
- Santrock. John W. *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Mila Rahmawati DKK, PDF, Jakarta:Erlangga, 2017.
- Schohib. M. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- SHalih. Adnan Hasan. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani. 2010.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Suwaid. M. Nur Abdul Hafis. *Prhophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro U Media,

2010.

Realita Survey di MTS. Ma'arif 14 Sidorejo, Juni 2022.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).